

# KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN

Syukri\*

---

**Abstract:** *All verses Quran are opened to be interpreted in various science contexts, including education. This article focuses on study at reconstructing the instructional concept of Quran. Results of this study indicate that instructional concepts own sturdy bases in al-Qur'an. A lot of verses of Quran give indication of people to learn more about thinking than memorizing. The past occurrence mirrors the instructional dynamics of human learning. The instructors are not only Allah, but also people, bird, and nature. Al-Qur'an always learns human being based on concrete media support even if the items are eschatology and theology. The instructional conception of Quran must not only use term 'allama-yu'allimu, but also yuwâri, yatafakkaru containing instructional elements. This reality shows that instructional concepts of Quran put more nuances of concrete-media than abstract-verbal ones.*

**Abstrak:** *Semua ayat al-Qur'an terbuka untuk ditafsirkan dalam berbagai konteks keilmuan, termasuk pendidikan. Tulisan ini memfokuskan rekonstruksi konsep pembelajaran al-Qur'an. Hasil kajian ini menunjukkan konsep pembelajaran memiliki dasar kokoh dalam al-Qur'an. Banyak ayat al-Qur'an memberikan indikasi manusia belajar lebih banyak berpikir daripada menghafal. Kejadian masa lalu mencerminkan pembelajaran manusia secara dinamis. Pelaku proses pembelajaran bukan saja Allah, tetapi juga manusia, burung, dan alam. Al-Qur'an membelajarkan manusia berbasis dukungan media konkrit al-Qur'an sekalipun materi eskatologis dan teologis. Konsep pembelajaran al-Qur'an tidak mesti menggunakan istilah 'allama-yu'allimu, tetapi juga yuwâri, yatafakkaru mengandung unsur pembelajaran. Realitas ini menunjukkan, konsep pembelajaran al-Qur'an lebih bernuansa media konkrit daripada abstrak-verbal.*

**Keywords:** Pembelajaran, Ayat Pembelajaran, Konkret, Simbolis, Media Pembelajaran.

---

\*Penulis adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. email: syukri\_yun@yahoo.com

DISADARI atau tidak, konsep pembelajaran dalam dunia pendidikan Islam kurang begitu diperhatikan. Yang dipentingkan adalah konsep pendidikan dan pengajaran. Banyak konsep bermunculan seputar pendidikan, misalnya konsep *taẓkiyah al-nafs* oleh al-Ghazâlî,<sup>1</sup> dan konsep *ta'dîb* menurut Muhammad Nuquib al-Attas.<sup>2</sup> Demikian juga konsep pengajaran, banyak ditulis pemikir Islam, misalnya Ibnu Sahnun abad II H/IX, dilanjutkan oleh al-Qâbisî, dan al-Zarnûjî abad XIII.<sup>3</sup> Sementara konsep pembelajaran mulai ditulis pada abad XX, tetapi substansinya masih bernuansa pengajaran. Buku tentang pendidikan dan pengajaran banyak dihasilkan para pemikir Islam hingga abad XXI,<sup>4</sup> termasuk di Indonesia, misalnya, Ahmad Tafsir, Abuddin Nata, Muhaimin dan sebagainya. Sementara, konsep pembelajaran Islam nyaris langka, kecuali konsep pembelajaran berdimensi sekular.

Untuk mengisi kelangkaan konseptualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam, penulis menampilkan tulisan ini sebagai upaya menemukan khazanah keilmuan Islam sekaligus merupakan bagian dari proses islamisasi ilmu pembelajaran dalam pendidikan Islam. Selama ini umat Islam hanya mengandalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat normatif tanpa berupaya menteorisasikannya menjadi konsep-konsep mapan,<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî, *Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, Juz I (al-Qâhirah: Dâr al-Diyân al-Turâts, 1987), 75.

<sup>2</sup>Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame for an Islamic Philosophy of Education* (Kualalumpur: The Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 34.

<sup>3</sup>Lihat Burhân al-Dîn al-Zarnûjî, *Matan Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).

<sup>4</sup>Beberapa buku konsep pendidikan tinjauan al-Qur'an, banyak ditulis pakar Islam. Misalnya tulisan Umar Ahmad Umar, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Muḥammad Syadîd, *Al-Tarbiyah fî al-Qur'ân*, Majîd Muḥammad al-Bâkir Abrazî, *Akblâqiyât Mibnah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fî al-Kitâb wa al-Sunnah*, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*.

<sup>5</sup>Menurut Mujamil Qomar, usaha islamisasi ilmu tidak akan terwujud, jika tidak disertai konsep-konsep teoritis yang jelas. Umat Islam tidak dapat melaksanakan islamisasi ilmu pengetahuan hanya dengan menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Umat Islam perlu membangun konsep-konsep ilmu pengetahuan

dan hanya dimanjakan dengan temuan dan produk dunia Barat. Karena itulah, islamisasi ilmu pengetahuan mesti diupayakan secara maksimal sehingga terwujud fungsi ganda, yaitu sebagai penyelamat umat Islam dari penyelewengan-penyelewengan sains Barat, dan sebagai alternatif untuk memperoleh pengetahuan secara dinamis, yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, kreatifitas, dan produktifitas sebagai inti epistemologi Islam.<sup>6</sup> Upaya ini sekaligus menepis anggapan pesimis pemikir Islam yang menilai mulai hilangnya semangat islamisasi ilmu di kalangan umat Islam,<sup>7</sup> bahkan ada yang menilai konsep islamisasi sains sia-sia.<sup>8</sup>

Umat Islam terus menggali berbagai pengetahuan baru yang bersumber dari kitab suci (al-Qur'an) dan sunnah Nabi untuk dijadikan konsep alternatif dalam dunia pendidikan. Menurut Yusuf Ali, ada tiga sumber pengetahuan dalam al-Qur'an yaitu wahyu, rasio, dan indera.<sup>9</sup> Sumber-sumber tersebut memberikan kontribusi lahirnya teori-teori bersumber dari al-Qur'an, dan banyak bermunculan buku sains yang merujuk sumber inspirasinya dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya rumus DNA (*deoxyribonucleic acid*),<sup>10</sup> dan perhitungan kecepatan cahaya.<sup>11</sup>

---

berdasarkan roh keislaman mulai dari kerangka awal sampai menyentuh inti pengetahuan. Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 121.

<sup>6</sup>Lihat Mohammad Arief, "The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issue in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economic", dalam *Research Methodology in Islamic Perspective*, ed. Muhammad Muqim (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994), 190.

<sup>7</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 40.

<sup>8</sup>Menurut Ahmad Syafii Maarif, semua cabang ilmu pengetahuan menyatu dalam "*the unity of knowledge*" yang bertujuan membawa manusia dekat dengan Allah. Jadi sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan (islamisasi sains) tidak diperlukan lagi. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 220.

<sup>9</sup>A. Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, Commentary* (Leicester: The Islamic Foundation, 1975), 103.

<sup>10</sup>Lihat Qs. Fushilat (41):21. Lihat juga Suhartono dan Totok Chamidy, *Bahasa Al-Qur'an dalam Biometrik* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 91-108.

Dilihat dari pembuktian sains, kebenaran wahyu berupa rumus atau teori sains dari ayat-ayat banyak dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Hal ini menunjukkan konsep pembelajaran al-Qur'an yang berusaha menggali potensi akal untuk berpikir, mengkaji, dan melakukan uji coba berbagai rumusan ilmiah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Sulaiman, banyak ayat al-Qur'an menjelaskan peristiwa memberikan contoh konkret sebagaimana peristiwa diceriterakan dalam hadis.<sup>12</sup> Al-Qur'an memberikan informasi aktual kejadian ribuan tahun silam, dan sangat wajar jika para pemikir berbeda penafsiran sesuai kapasitas keilmuannya masing-masing. Misalnya Qs. al-Baqarah (2):31, sebagian pakar berpendapat mengandung unsur pendidikan, sebagian lain mengandung pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan bahasa. Hal itu menunjukkan betapa kaya ilmu manusia berdasarkan interpretasi satu ayat, apalagi banyak ayat. Namun upaya interpretasi ayat sebagai bagian ijtihad terhenti pada Abad Pertengahan, dan diganti budaya taklid.

Harus diakui, taklid merupakan akar utama kemunduran umat Islam.<sup>13</sup> Kemunduran ini banyak berasal dari lembaga pendidikan Islam, terutama ketidakmampuan mengurai problema masalah epistemologi.<sup>14</sup> Kenyataannya, pendidikan Islam kokoh mempertahankan warisan paradigma lama (pengajaran) yang tidak tunduk pada perubahan dan tuntunan zaman. Padahal perubahan modernisasi pendidikan memaksa

---

<sup>11</sup>Kecepatan 300.000 km/detik adalah, menurut al-Qur'an, kecepatan tertinggi di alam ini dan manusia tidak mungkin mencapai dan menyamai kecepatan cahaya ini. Lihat Qs. al-Sajadah (32):5. Lihat pula Wisnu Arya Ardhana, *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 188.

<sup>12</sup>Lihat Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Toward an Islamic Theory of International Relations: New Direction for Methodology and Thought* (Amerika: The International Institut of Islamic Thought, 1994), 79.

<sup>13</sup>Menurut Muhammad Abduh, umat Islam mundur karena bertaklid pada pendapat ulama klasik yang tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman. Muhammad Abduh, *Risalah -Tauhid*, ter. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 132; Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta, Bulan Bintang, 1995), 62-3.

<sup>14</sup>Lihat Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 191.

proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan tunduk pada paradigma pembelajaran yang memberikan peluang peserta belajar aktif pada setiap proses pembelajaran. Mujamil Qomar menilai hubungan siswa-guru dengan pola *give and take*, keduanya menempati posisi obyek-subyek secara *sharing* atau timbal balik.<sup>15</sup>

### **Paradigma Pembelajaran**

Sejalan dengan berbagai temuan baru metodologi pembelajaran dalam dunia pendidikan Barat, lembaga pendidikan Islam tidak dapat mengabaikan konsep pembelajaran yang sudah diterapkan di kalangan peserta didik. Perubahan paradigma pengajaran menjadi pembelajaran membawa implikasi sangat cepat dan luas bagi siswa, karena mereka lebih nyaman menerima dan memahami pelajaran dengan paradigma baru ketimbang paradigma pengajaran lama di mana siswa merasa bosan dan acuh. Dilihat dari sisi sejarah, konsep pembelajaran relatif baru bagi dunia Islam, akan tetapi dunia Barat sudah cukup lama mengembangkan sistem pendidikannya.<sup>16</sup> Akibatnya, paradigma pembelajaran dalam

---

<sup>15</sup>Interaksi guru dengan siswa dalam paradigma pembelajaran menuntut mereka sama-sama aktif dan saling memerlukan satu sama lain. Pola itu memberi peluang umpan balik peserta didik terhadap pendidik, berupa; komentar, penyanggahan, penajaman, dan pertanyaan kritis. Peserta didik tidak sekedar sebagai objek yang harus menerima penjelasan subjek (guru), tetapi juga siswa bisa berperan sebagai subjek yang berwenang mengulas penjelasan itu, menambahi, mengkritik, menyampaikan bandingan, dan bahkan diberi peluang untuk menggugat. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 332; Qomar, *Epistemologi ...*, 256-7.

<sup>16</sup>Konsep pembelajaran Barat sejak pertengahan abad XX sudah mulai dikembangkan oleh beberapa pakar. Umpamanya, N. L. Gage *Theories of Learning and Instruction*, tahun 1964; L. Siegel menghimpun tulisan berbagai pandangan pakar tentang pembelajaran ke dalam satu buku berjudul *Instruction: Some Contemporary View Points*, tahun 1967; John P. De Cecco menulis *The Psychology of Learning and Instruction: The Educational Psychology*, tahun 1968, dan banyak lagi bermunculan buku-buku tentang kajian pembelajaran pada tahun-tahun berikutnya. Bandingkan dengan karya pakar pendidikan Islam pada tahun yang sama hingga menjelang akhir abad XX, tidak ada karya monumental tentang pembelajaran Islam, kecuali masalah pengajaran (*teaching*), misalnya, Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi yang menulis

pendidikan Islam kurang akrab dalam *mainstream* pemikiran umat Islam, karena masih setia mewariskan paradigma pengajaran. Tidak heran, istilah ini lamban tersosialisasi di tengah masyarakat, bahkan kerap menimbulkan kesalahpahaman antara istilah pendidikan,<sup>17</sup> pengajaran, dan pembelajaran. Istilah yang paling sering mendapat kekeliruan umum adalah pengajaran dan pembelajaran. Sepintas kedua istilah tersebut kelihatannya sama, tetapi sesungguhnya berbeda baik paradigma, proses maupun tujuan. Paradigma, proses, dan tujuan dalam pengajaran banyak ditentukan oleh guru, tetapi dalam pembelajaran ditentukan oleh guru dan murid. Pengajaran (*teaching*) adalah produk pembelajaran tradisional yang menekankan peran guru secara penuh (*teacher centred*), tetapi pembelajaran menfokuskan pada dua peran yaitu guru dan murid (*teacher and student centred*).

Menurut Sikun Pribadi, paradigma pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai aspek kognitif dan psikomotor agar anak lebih banyak pengetahuannya, mampu berpikir kritis, sistematis, dan obyektif, serta terampil mengerjakan sesuatu.<sup>18</sup> Pengertian itu menekankan pada sisi kognitif (intelektual) dan psikomotor (perilaku) berdasarkan hasil pengalihan ilmu pengetahuan dari guru (*teacher centred*). Sebaliknya, pengertian pembelajaran, menurut Dimiyati dan Mudjiono, adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, mendorong siswa belajar secara aktif, dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>19</sup> Menurut kedua tokoh tersebut, pembelajaran merupakan kegiatan aktif guru dan siswa. Guru aktif menyiapkan desain pembelajaran yang mampu membelajarkan

---

*Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, tahun 1955, dan 'Abd al-Karīm Bakr yang menulis *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, sekitar tahun 1980-an.

<sup>17</sup>Salah satu pengertian pendidikan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1962), 15.

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), 7.

<sup>19</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 297.

siswa aktif. Siswa aktif memfungsikan kerja otak untuk berpikir menemukan sesuatu dari proses pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh 'Abd al-Karîm Bakr bahwa pembelajaran adalah cara yang mendasar memberi layanan kepada masyarakat untuk mendapatkan peningkatan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkait di dalamnya.<sup>20</sup> Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan pemahaman, kaidah-kaidah, dan pokok-pokok pikiran yang disampaikan kepada masyarakat. Sebaliknya pemikiran al-Syaybânî mengutamakan substansi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, perkembangan kognitif, suasana alamiah, dan perubahan tingkah laku.<sup>21</sup> Konsep ini memberi ruang guru dan siswa sama-sama aktif, namun kelemahannya tidak menampilkan media atau alat peraga baik sebagai umpan (kail) maupun sebagai simbol (analogi) bagi materi eskatologis dan teologis.

Konsep pembelajaran menuntut dua unsur yang sama-sama aktif, yaitu pembelajar (guru/dosen) dan pebelajar (siswa/mahasiswa). Keduanya sama berposisi sebagai subjek-objek secara timbal balik. Cakupan dua komponen tersebut senada dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono, bahwa pembelajar adalah subjek yang mengajar atau membelajarkan pebelajar (siswa). Pebelajar juga adalah subjek yang belajar.<sup>22</sup> Penggunaan istilah pebelajar menunjukkan murid adalah pihak paling aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, menurut hemat penulis, pembelajaran adalah kegiatan pembelajar yang menyiapkan materi pembelajaran disertai media (alat peraga) untuk mendorong siswa belajar atau berpikir secara aktif demi memperoleh ilmu pengetahuan.

### **Kriteria Ayat dan Komponen Pembelajaran**

Sesuai pengertian dan paradigma pembelajaran yang berlaku dalam konteks dunia pendidikan abad XXI bahwa posisi guru

---

<sup>20</sup>Lihat 'Abd al-Karîm Bakr, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, t.t.), 156.

<sup>21</sup>Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islâm*, ter. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 554.

<sup>22</sup>Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 297.

dan siswa memiliki peran aktif yang sama. Dengan menggunakan paradigma itu, maka ayat-ayat al-Qur'an yang memenuhi kriteria pembelajaran adalah ayat-ayat yang mengandung unsur pembelajaran mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Memiliki unsur pembelajar (instruktur/guru) sebagai pelaku utama sumber terjadinya proses kegiatan pembelajaran; (2) Ada komponen pembelajar (murid) yaitu orang yang melakukan proses belajar; (3) Mempunyai proses kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung; (4) Ada materi yang sedang dijadikan pelajaran dan pembahasan; (5) Menggunakan metode demonstratif-konkret dalam setiap kegiatan proses pembelajaran; dan (6) Memiliki unsur evaluatif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berpijak dari kriteria ayat-ayat yang mengandung pembelajaran itu, maka dilakukan upaya pencarian dan pengumpulan ayat yang berkaitan dengan pembelajaran berdasarkan metodologi tafsir *maudlû'i* (tafsir ayat berdasarkan tema-tema). Selanjutnya ayat-ayat tersebut dikelompokkan dalam tiga tema pembelajaran berupa ayat-ayat tekstual, kontekstual, dan kontekstual-implisit. Metodologi penentuan ayat-ayat pembelajaran secara tekstual ditelusuri melalui kosa kata dan gramatika. Dalam hal ini, ayat-ayat bersifat tekstual yang menggunakan kata-kata *'allama-yu'allimu* (pembelajaran-membelajarkan). Sedangkan ayat pembelajaran kontekstual dan kontekstual-implisit diperoleh melalui kajian makna yang terkandung pesan dan substansi ayat demi ayat. *Term* yang mengandung pengertian pembelajaran kontekstual dan kontekstual-implisit terungkap dari kata *yuwâri* (menguburi), *yatafakkaru* (memikirkan), dan *shur* (menjinakkan).

Dengan pengelompokkan berdasarkan tiga tema itu maka diketahui ayat-ayat pembelajaran sebagai berikut: (1) Ayat pembelajaran bersifat tekstual menggunakan kata *'allama-yu'allimu*. Ayat-ayat yang termasuk kategori ini terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2):31, Qs. al-Anbiyâ' (21):80, dan Qs. al-Kahfi (18):77. (2) Ayat pembelajaran bersifat kontekstual mengandung pengertian pembelajaran menggunakan kata *yuwâri*, *nazhara* (memperhatikan), dan *yatafakkaru*. Ayat-ayat yang termasuk kategori ini terdapat dalam Qs. al-Mâ'idah (5):31, Qs. al-A'râf



(7):103, dan Qs. al-An'âm (6):75. (3) Ayat pembelajaran bersifat kontekstual-implisit mengandung unsur-unsur terjadinya proses pembelajaran menggunakan kata perintah (*fi' l amr*) *fasbur* (maka jinakkan). Ayat tersebut terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2):260.

Mengacu pada tiga pengelompokan ayat-ayat pembelajaran di atas, terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berbeda satu sama lain. **Pertama**, ayat pembelajaran bermakna tekstual. Kelompok ayat itu terdapat dalam tiga surat yaitu: (1) Surat al-Baqarah (2):31.<sup>23</sup> Dalam ayat itu, komponen pembelajaran mencakup: pembelajar Allah, murid (pebelajar) nabi Adam, materinya pengenalan nama-nama benda, alat peraga berupa benda, metode pengamatan (*inquiry*), dan evaluasi dilakukan bersama malaikat, iblis, dan Adam. Adam berhasil menyebut nama-nama benda yang ditanyakan. Sementara malaikat dan iblis tidak lulus ujian, sehingga keduanya sujud kepada Adam. (2) Surat al-Anbiyâ' (21):80. Ayat ini mengandung komponen pembelajaran: pembelajar adalah Allah, pebelajar nabi Dawud, materinya pembuatan baju besi, medianya besi, metode demonstratif, dan hasil evaluasinya nabi Dawud berhasil membuat baju besi. (3) Surat al-Kahfi (18):77.<sup>24</sup> Kandungan ayat itu memiliki komponen pembelajaran; Pembelajar nabi Khidir, pebelajar nabi Musa, materi kehidupan sosial, media manusia, perahu, dan rumah, metodenya demonstratif, dan evaluasinya nabi Musa gagal (tidak lulus) mengikuti petunjuk nabi Khidir karena nabi Musa selalu protes apa yang dilakukan gurunya. Namun pada akhirnya, nabi Khidir memberitahukan jawabannya, sehingga nabi Musa memahami hikmah di balik pelubangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan perbaikan rumah anak yatim.

**Kedua**, ayat bermakna kontekstual. Kelompok ayat ini terdapat dalam tiga surat. (1) Surat al-Mâ'idah (5):31. Komponen pembelajaran ayat ini mencakup: pembelajar (guru) adalah burung, pebelajar (peserta belajar) Qabil, materinya fiqh (penguburan mayat), medianya tanah, metode demonstrasi, dan evaluasinya Qabil berhasil menguburkan mayat saudaranya

---

<sup>23</sup>Kejadian ini dapat dilacak secara luas pada surat al-Baqarah (2): 27-31.

<sup>24</sup>Selengkapnya kisah pembelajaran nabi Khidir dan nabi Musa terungkap dalam surat al-Kahfi (18): 60-82.

Habil. (2) Surat al-A'raf (7):103.<sup>25</sup> Komponen pembelajaran ayat ini mencakup: pembelajar nabi Musa, pebelajar (murid) Fir'aun dan para pembesarnya, materinya teologis (pembuktian adanya Tuhan Allah), alat peraganya ular, metode demonstrasi, dan evaluasinya Fir'aun gagal atau tidak lulus karena ia tidak mau mengakui kemenangan Musa, dan ia tetap kafir. Sedangkan yang lulus adalah para pembesarnya sebab mereka mengakui kehebatan Tuhannya Musa (Allah) kemudian mereka beriman kepada Allah swt. (3) Surat al-An'am ayat (6):75.<sup>26</sup> Ayat ini berisi komponen pembelajaran: pembelajar (guru) adalah alam, pebelajar nabi Ibrahim, materinya teologis (mencari Tuhan yang hakiki), sarananya matahari, bulan dan bintang, metodenya pengamatan langsung (*discovery*), dan evaluasinya nabi Ibrahim berhasil menemukan dan meyakini Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan membuat matahari, bulan dan bintang yaitu Allah.

**Ketiga**, ayat bermakna kontekstual-implisit yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2):260. Dalam ayat itu, komponen pembelajaran meliputi: pembelajar adalah Allah, pebelajar nabi Ibrahim, materinya masalah eskatologis (manusia bisa hidup kembali), alat peraganya burung, metodenya demonstratif, evaluasinya nabi Ibrahim lulus (berhasil) meyakinkan dirinya bahwa dengan analogi burung, Allah dengan kekuasaan-Nya mudah mengembalikan manusia yang telah meninggal dan sudah menjadi abu, debu, tulang belulang untuk dihidupkan kembali dan mampu berbicara seperti semula.

### **Rekonstruksi Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an memperlihatkan semua komponen memiliki satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Dimulai dari unsur pembelajar (guru), pebelajar (siswa), materi, media, metode, dan diakhiri dengan evaluasi. Semua unsur pembelajaran melakukan kegiatan sesuai tujuan dan fungsi masing-masing. Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an tampak sangat aktif dan atraktif. Dikatakan

---

<sup>25</sup>Untuk memahami peristiwa nabi Musa dan Fir'aun, dapat dibaca secara lengkap pada surat al-A'raf (7):103-25.

<sup>26</sup>Kisah pencarian Tuhan oleh nabi Ibrahim secara lengkap dapat ditelusuri dalam surat al-An'am (6):74-83.

paling aktif karena sang pembelajar sendiri yang terlebih dahulu sibuk memilih, menentukan, dan mempersiapkan alat peraga atau kail sebagai bahan pelajaran. Dikatakan atraktif karena proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran dan menyenangkan baik pembelajar maupun pebelajar. Pembelajar pun tidak akan memberitahu secara langsung ilmu pengetahuan yang hendak dicari peserta belajar, melainkan pebelajar sendiri yang berusaha maksimal menggunakan otaknya berpikir, merenung, mengkaji, mencoba dan mencoba, mencari dan menemukannya sendiri ilmu itu.

Berbagai kelompok ayat tersebut, rekonstruksi proses pembelajaran dapat ditelusuri dalam tiga macam. **Pertama**, proses pembelajaran ayat bermakna tekstual. Dalam surat al-Baqarah (2):31, proses pembelajaran dilakukan secara langsung dan yang bertindak sebagai pembelajar adalah Allah. Allah membelajarkan Adam dalam materi pengenalan nama-nama benda. Menurut Ibn 'Abbâs, Allah tidak sekedar menyuruh Adam menghafal nama-nama benda, melainkan memperlihatkan secara konkret jenis benda-benda kemudian memperkenalkan nama-namanya.<sup>27</sup> Lebih jauh menurut Ibn Katsîr, Adam memahami benda-benda bukan langsung diberitahu oleh Allah, akan tetapi Allah hanya memperlihatkan benda secara konkret di hadapan Adam disertai ciri dan fungsinya.<sup>28</sup> Misalnya, pisang langsung ditunjukkan contoh pohonnya, bukan hanya diberitahu secara abstrak. Pendapat ini senada dengan tafsir Quraish Shihab bahwa Adam memulai belajar dari pengenalan nama (kata) benda kemudian diikuti pengamatan fungsi-fungsi dan karakteristiknya.<sup>29</sup> Itu berbeda dari pendapat Utsman Najati,<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Lihat Ibn 'Abbâs, *Tafsîr Ibn 'Abbâs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 12.

<sup>28</sup>Menurut Ibnu Katsîr, nabi Adam memahami benda bukan saja namanya, tetapi juga eksistensi, sifat, dan fungsinya. Lihat Al-Hâfidz 'Imâd al-Dîn Abû al-Fâdlîl Ismâ'îl bin Katsîr al-Farasyî al-Damsyaqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm* (al-Qâhirah: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1980), 72-5.

<sup>29</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 1992), Jilid I, 145-6.

<sup>30</sup>Lihat Muhammad 'Utsmân Najâtî, *Ilm an-Nafs fî Hâyatînâ al-Yaumiyah*, (Kuwait: Dâr al-Qalm, 1984), 258. Lihat juga Muhammad Utsmân Najâtî, *al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs* (Kuwait: Dâr al-Syurûq, 1981), 158-60.

bahwa Adam memahami benda sebatas tanda atau nama (bahasa) tanpa bentuk, sehingga Adam cepat memahami nama benda.

Penulis sependapat dengan penafsiran Ibn 'Abbâs, Ibn Katsîr, dan Quraish Shihab bahwa nabi Adam memahami sesuatu berkat hasil olah pikir yang diberi umpan oleh Allah secara langsung berupa benda konkret. Allah membelajarkan nabi Adam tidak sekedar menyuruh menghafal nama-nama benda melainkan menyebut nama benda seraya menunjukkan keberadaan dan karakteristiknya. Keberhasilan proses pembelajaran tersebut karena Allah menggunakan metode demonstratif dan dukungan media atau alat peraga. Dalam proses pembelajaran tersebut, nabi Adam berhasil memahami benda yang diamatinya (*inquiry*) karena hasil evaluasi akhir Adamlah yang mampu menyebut nama-nama benda, sedangkan Iblis dan malaikat tidak tahu dan sujud kepada Adam.

Tidak berbeda jauh dari pola itu adalah pembelajaran yang dialami oleh nabi Dawud dalam surat al-Anbiyâ' (21):80. Proses pembelajaran dalam ayat ini menunjukkan pembelajar adalah Allah, akan tetapi prosesnya dilakukan secara tidak langsung. Allah membelajarkan nabi Dawud membuat baju besi melalui wahyu. Dilihat dari substansi ayat, nabi Dawud mampu melakukan percobaan demi percobaan dalam pembuatan baju besi. Kemudian dalam Qs. Saba' (34):10-11, proses pembelajaran diawali mencari besi, melunakkan besi, mendesain pola, dan membuat baju. Rangkaian proses pembuatan baju besi seluruhnya dikontrol langsung oleh Allah. Pekerjaan yang cukup sulit bagi nabi Dawud bagaimana merancang baju dari bahan besi, dan berkat olah pikir yang terus menerus, akhirnya ia berhasil membuat baju dari bahan besi. Tentu saja kesuksesan nabi Dawud menghasilkan baju besi berkat petunjuk verbal dari Allah swt. Menurut Suhartono dan Totok Chamidy,<sup>31</sup> ada dua pelajaran penting keberhasilan nabi Dawud, yaitu ia adalah manusia pertama yang ahli melunakkan besi (ahli metalurgi) dan yang kedua sebagai bapak manusia pertama desainer ulung.

---

<sup>31</sup>Suhartono dan Totok Chamidy, *Bahasa Al-Qur'an dalam Biometrik* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 10.

Berbeda daripada hal di atas adalah pembelajaran nabi Khidir dengan nabi Musa. Proses pembelajaran antara nabi Khidir dengan nabi Musa mencerminkan pendekatan kontekstual yang cukup baik untuk dijadikan salah satu model dalam metodologi pembelajaran agama di lembaga pendidikan (sekolah).<sup>32</sup> Proses pembelajaran ini dimulai dengan rasa hormat dan memohon ijin nabi Musa kepada nabi Khidir sebagai pemegang otoritas keilmuan. Harapan nabi Musa direspons baik oleh nabi Khidir dengan syarat nabi Musa bersikap sabar selama proses pembelajaran, yaitu dengan tidak boleh banyak bertanya, melainkan berpikir, merenung, mengkaji, dan mengamati. Namun kenyataannya, nabi Musa sering bertanya kepada gurunya, padahal sejak awal sudah diingatkan untuk tidak bertanya. Nabi Musa sering melakukan pelanggaran karena tidak sabar memahami makna dibalik pelajaran nabi Khidir. Mula-mula nabi Khidir melobangi perahu, nabi Musa bukannya diam bahkan protes. Demikian juga waktu nabi Khidir membunuh anak kecil dan memperbaiki rumah, nabi Musa melakukan hal yang sama.

Berdasarkan serangkaian pembelajaran yang diikuti nabi Musa, tampaknya ia gagal memahami pelajaran demi pelajaran. Ia memahami kejadian bersifat dogmatif, buruk sangka, dan emosional. Pola pemahaman semacam ini sulit memperoleh ilmu pengetahuan hakiki, kecuali perasaan dongkol. Karena itu, dari awal nabi Khidir melakukan kontrak belajar dengan nabi Musa untuk senantiasa sabar. Pengertian sabar dalam konteks pembelajaran dilakukan nabi Khidir agar Musa berpikir panjang, tekun, serius memperhatikan dan merenung materi pembelajaran kasus demi kasus. Namun sayang nabi Musa kurang pandai menggunakan otaknya. Untuk itu, sebelum keduanya berpisah, nabi Khidir menjelaskan makna dan hikmah di balik pembelajaran tersebut. Pelobangan perahu itu adalah agar

---

<sup>32</sup>Ada tiga masalah yang dijadikan model pendekatan kontekstual dalam metodologi pengajaran agama dalam kisah nabi Khidir dan Musa. *Pertama*, membunuh anak kecil karena kelak ia akan kafir. *Kedua*, melobangi perahu agar tidak diambil bajak laut. *Ketiga*, memperbaiki rumah agar penghuninya betah tinggal karena ada harta karun di dalamnya. Selengkapnya kisah ini dijelaskan dalam Qs. al-Kahfi (18):60-82.

perahunya tidak diambil oleh bajak laut; pembunuhan anak kecil karena kelak anak itu bila mencapai umur dewasa akan kafir, dan perbaikan rumah adalah agar anak yatim itu betah tinggal di dalamnya dan juga di bawah rumah itu tersimpan harta warisan.

**Kedua**, proses pembelajaran ayat bermakna kontekstual. Kelompok ini terdapat dalam tiga surat, yaitu: (1) Surat al-Mâ'idah (5):31. Proses pembelajaran dalam ayat ini dimulai dengan kesulitan Qabil menguburkan mayat saudaranya Habil. Sebagian riwayat menyebut Qabil memikul mayat ke mana dia pergi. Suatu hari Allah mendatangkan burung gagak. Sebagian ahli tafsir menyebut dua burung dan berkelahi di depan Qabil, dan sebagian lain berpendapat tidak berkelahi. Namun yang pasti bahwa burung gagak itu menggaruk-garuk tanah untuk menguburkan temannya atau untuk mencari makanan. Melihat burung gagak menggaruk-garuk tanah, Qabil berpikir bahwa mayat saudaranya Habil harus dimasukkan ke dalam tanah. Inilah penguburan mayat pertama dalam sejarah umat manusia. Proses ini menunjukkan bahwa burung adalah gurunya manusia. Dan manusia yang berpikir akan mampu memahami dan menangkap makna di balik peristiwa yang terjadi di depan mata. Pembelajaran burung memberi isyarat kepada guru/dosen bahwa proses pembelajaran wajib ada media untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Pola pembelajaran Qabil terinspirasi lahirnya cabang ilmu baru dalam sains disebut ilmu Biomimetika (*Biomimetics*) yaitu ilmu yang mencoba meniru makhluk hidup.<sup>33</sup>

Berbeda dari pola itu adalah proses pembelajaran teologi (pembuktian adanya Tuhan Allah) antara nabi Musa dengan Fir'aun dalam surat al-A'râf (7):103. Dalam ayat itu, proses pembelajaran diawali dengan pengingkaran Fir'aun terhadap kehebatan Tuhan Musa. Menurut Ibn 'Abbâs, Fir'aun meragukan Tuhan Musa dan mengatakan bohong adanya Tuhan selain dirinya, tetapi Musa membenarkan ucapannya.<sup>34</sup> Karena

---

<sup>33</sup>Biomimetika suatu ilmu yang seluruh bahan, perlengkapan, cara kerja, dan sistem yang dibuat manusia untuk meniru sistem yang ada pada alam. Lihat Suhartono dan Chamidy, *Bahasa ...*, 29-30.

<sup>34</sup>Ibnu 'Abbas, *Tafsîr Ibn Abbâs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 175.

itu, menurut al-Marâghî, untuk membuktikan kebenaran adanya Tuhan Musa, tiba-tiba tongkat nabi Musa berubah menjadi ular, bukan ular palsu. Ular itu bisa berpindah-pindah tempat. Fir'aun terperangah dan menyebut nabi Musa melakukan sihir terhadap dirinya. Tak lama kemudian ahli sihir Fir'aun menantang Musa. Menurut Ibn Ishâq, ada ribuan ular jadi-jadian dari tukang sihir.<sup>35</sup> Ketika ular nabi Musa dilepas, maka semua ular ahli sihir Fir'aun ditelan, yang akhirnya semua pembesar Fir'aun beriman kepada Tuhan Musa. Proses pembelajaran ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa orang yang menyebut diri Tuhan seperti Fir'aun yang dikenal sadis dan bengis tetap mati, bahkan jasadnya utuh sampai hari ini.<sup>36</sup> Sayangnya Fir'aun yang hidup sekitar tahun 1491 SM, tetap pada pendiriannya sebagai tuhan, maka ia gagal atau tidak lulus karena ia tetap kafir. Sedangkan yang lulus adalah para pembesarnya sebab mereka mengakui kehebatan Tuhannya Musa dan beriman kepada Allah swt.

Hal yang sama dialami oleh Ibrahim dalam rangka mencari pembuktian adanya Tuhan, akan tetapi Ibrahim memulai sikap skeptis. Peristiwa itu terungkap dalam Qs al-An'âm (6):75. Proses pembelajaran dalam ayat itu dimulai dengan sikap ragu Ibrahim, kemudian hendak membuktikan keagungan Tuhan yang harus disembah. Mula-mula ia berpikir, Tuhan itu ada di langit, maka ia mengamati, merenung, dan mengkaji benda-benda langit. Ia mengamati perjalanan matahari mulai pagi sampai sore, tetapi matahari lenyap di sebelah Barat. Selanjutnya ia berpikir, matahari bukan Tuhan, tidak mungkin Tuhan hilang. Kemudian pada malam hari, Ibrahim menemukan bulan, ia berpikir, mungkin ini Tuhan yang memberikan penerangan di tengah kegelapan, namun bulan lenyap. Terakhir ia mengamati

---

<sup>35</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, ter. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), Jilid IX, 51-72; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 1992), Jilid V, 197-221.

<sup>36</sup>Menurut sejarah, setelah Fir'aun tenggelam di Laut Merah, mayatnya terdampar di pantai dan ditemukan orang Mesir, kemudian dibalsem (mumi) sehingga utuh sampai sekarang. Tubuhnya dapat dilihat pada museum Mesir setelah ditemukan arkeolog Prancis bernama Loret di lembah raja-raja Mesir tahun 1896. Lihat Qs. Yûnus (10):92, al-Baqarah (2):50. Lihat pula Shihab, *Tafsîr...*, Jilid V, 194.

bintang, akan tetapi bintang hilang. Tampaknya Tuhan yang disembah Ibrahim selalu hilang. Menurut Ibn 'Abbâs, Ibrahim tidak suka pada tuhan yang hilang dan tidak mau menyembah berhala seperti kaum Namruz. Karena itu, berkat berpikir, merenung, dan mengamati, maka Ibrahim meyakini adanya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yaitu Tuhan Allah swt.<sup>37</sup> Pola pembelajaran nabi Ibrahim mencerminkan pembuktian Tuhan tidak saja melalui firman, akan tetapi juga dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya (ayat-ayat *kaawniyah*). Ini berarti, dalam materi teologis, metode pengamatan langsung (*inquiry*) dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam. Akhir dari proses pembelajaran, nabi Ibrahim berhasil menemukan dan meyakini bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang membuat matahari, bulan, dan bintang.

**Ketiga**, proses pembelajaran mengandung makna kontekstual-implisit. Dalam ayat tersebut, Ibrahim menunjukkan daya kritis yang sangat tajam tentang cara Allah menghidupkan manusia yang sudah menjadi tulang belulang, debu, bisa hidup dan berbicara lagi. Untuk menjawab pertanyaan nabi Ibrahim, Allah selaku pembelajar (instruktur) tidak langsung memberi jawaban secara lisan, normatif, dan dogmatis, melainkan Allah menyuruh nabi Ibrahim berpikir dan melakukan pengamatan yang diberikan Allah melalui burung.<sup>38</sup> Hanya para mufasir

<sup>37</sup>Lihat Ibn 'Abbâs, *Tafsîr Ibn 'Abbâs* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 148.

<sup>38</sup>Menurut Abû Muslim al-Isfahânî, pengertian dari kandungan ayat tersebut di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberi penjelasan kepada nabi Ibrahim as tentang cara menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Allah menyuruh nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung, lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung datang seketika. Kemudian burung-burung yang sudah pandai itu diletakkan di atas setiap bukit. Lalu burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera walaupun tempatnya terpisah dan berjauhan. Demikian Allah menghidupkan orang-orang mati yang tersebar di mana-mana dengan satu kalimat "hiduplah kamu semua" pastilah mereka hidup kembali. Menurut ayat ini mengandung *siġhat amr* (bentuk kata perintah), dan berisi khabar (bentuk berita) sebagai cara untuk menjelaskannya. Pendapat al-Isfahânî ini dianut oleh Imam al-Râzî dan Rasyîd Ridlâ. Lihat Muḥammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz III (Mesir: Dâr al-Fikr, t.t.), 55-8.



berbeda pendapat jenis-jenis burung (*astâtan*) yang dimaksud. Menurut Ibn ‘Abbâs, empat ekor burung dimaksud ayam jantan, burung gagak, itik, dan burung merak.<sup>39</sup> Pendapat ini didukung oleh al-Râzî.<sup>40</sup> Sementara al-Baydlâwî dan Quraish Shihab berpendapat empat burung itu adalah burung gagak, merak, ayam jantan, dan elang.<sup>41</sup> Para mufasir sepakat bahwa ada empat burung berbeda yang digunakan dalam eksperimen Ibrahim itu.

Selanjutnya empat burung itu disembelih, dipotong, dan dicampur-campur dan diletakkan pada empat bukit yang berbeda, kemudian burung itu datang memenuhi panggilan nabi Ibrahim. Menurut kaum rasionalis, burung-burung itu tidak disembelih melainkan dilatih dan dijinakkan kemudian diletakkan pada empat bukit dan burung-burung itu datang memenuhi panggilan nabi Ibrahim. Pola pemikiran semacam ini mereduksi makna dan substansi teks ayat yang secara jelas mengatakan burung itu disembelih, dipotong, dan dicampur-campur. Secara rasional, langkah-langkah sebelum burung memenuhi panggilan tuannya diawali dengan melatih dan menjinakkannya, dan hal itu manusiawi. Namun, dalam proses pembelajaran ini, nabi Ibrahim berhasil memanggil burung tanpa dilatih dan dijinakkan dahulu, dan burung itu datang memenuhi panggilan karena panggilan itu atas perintah Allah. Dalam hal ini berlaku hukum *by pass the nature of law* (lompatan hukum alam), di mana hukum biasa berlaku pada suatu benda mengalami perubahan lompatan di luar kebiasaan;<sup>42</sup> sama seperti ketika nabi Ibrahim dibakar, namun api tidak membakarnya.<sup>43</sup> Proses itu menunjukkan kekuasaan, keajaiban, dan keagungan Allah.

<sup>39</sup>Ibn ‘Abbâs, *Tafsîr Ibn ‘Abbâs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995 M/1415 H), 44..

<sup>40</sup>Imam Fakhr al-Dîn Muḥammad bin ‘Umar bin al-Husaynî bin al-Ḥasan ibn ‘Alî al-Tamîmî al-Bakrî a-Râzî al-Syâfi‘î, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz IV (Beirut: Dâr ‘Ilm al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990 M/1411 H), 137.

<sup>41</sup>Nashr al-Dîn Abî Sa‘îd ‘Abd al-Lâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syirâjî al-Baydlâwî, *Tafsîr al-Baydlâwî*, Juz I (Beirut: Dâr ‘Ilm al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988 M/1408 H), 137; M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbab*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 1992), 561.

<sup>42</sup>Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 247.

<sup>43</sup>Lihat Qs. al-Anbiyâ’ (21):69.

Hal lain yang pasti dalam ayat itu, Allah menegaskan bahwa sebelum nabi Ibrahim berhasil memanggil burung, terlebih dahulu burung-burung itu disembelih, dicincang, dan dicampurbaur kemudian diletakkan pada empat bukit yang berbeda. Tamsil ini persis menggambarkan kepada kita, berbagai macam cara manusia meninggal. Ada yang meninggal normal, ada meninggal dengan cara dibunuh, ada yang dimutilasi, dan kadang dibuang pada tempat yang berbeda, dan dikuburkan secara massal. Bahkan banyak saudara kita dimakan ikan di laut sehingga jasadnya tidak tersisa sama sekali. Sama halnya mayat penumpang pesawat Adam Air yang tenggelam di sekitar selat Sulawesi tahun 2007, sampai sekarang belum ditemukan di mana rimbanya. Firman Allah, semua manusia yang sudah mati akan dikembalikannya sebagaimana bentuknya semula.<sup>44</sup> Adapun cara nabi Ibrahim memanggil burung, mengisyaratkan kepada kita seperti itulah manusia akan dipanggil oleh Allah kemudian bangkit dari kubur kita masing-masing,<sup>45</sup> demi mempertanggungjawabkan amal perbuatan selama di dunia fana. Karena itu, kandungan ayat ini, menurut al-Marâghî, membuktikan bagaimana Allah memberikan penguatan tentang contoh adanya kebangkitan manusia yang sudah mati. Menurutnya, berita kebangkitan adalah wahyu yang harus diyakini kebenarannya dan hal tersebut merupakan pendidikan akal yang cukup baik.<sup>46</sup> Menurut dengan Muhammad Rasyid Ridla, substansi ayat ini bukan sekedar meyakini kebenaran wahyu, akan tetapi nabi Ibrahim ingin membuktikan secara langsung dengan matanya sendiri bahwa manusia yang sudah mati bisa hidup kembali.<sup>47</sup> Pola pembelajaran nabi Ibrahim memberikan contoh pendidikan akal manusia beriman, bahwa

---

<sup>44</sup>Janji Allah bahwa manusia yang sudah menjadi tulang belulang dan hancur lebur akan dihidupkan kembali sebagaimana Allah menciptakan pertama kali. Lihat Qs. Yâsin (36): 78-9.

<sup>45</sup>Lihat Qs. al-Hajj (22):7; al-Zumar (39):42; Yâsin (36):51.

<sup>46</sup>Menurut al-Marâghî, ada dua manfaat diperoleh manusia dari pembelajaran nabi Ibrahim yaitu sebagai sarana ibadah untuk meyakini kebenarannya dan juga sebagai pendidikan akal. Lihat al-Marâghî, *Tafsîr...*, Juz III, 26.

<sup>47</sup>Lihat Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz III (Mesir: Dâr al-Fikr, t.tahun), 43-5.

untuk membelajarkan hal-hal yang bersifat gaib (abstrak) ternyata tetap dapat dilakukan secara konkret dengan bantuan alat peraga yang sifatnya simbolis atau analogis (*majâzî*).

Merujuk proses pembelajaran Allah kepada nabi Ibrahim, banyak pelajaran yang dapat diambil bagi guru/dosen sebagai model pembelajaran, baik menyangkut materi eskatologis, teologis maupun sains (eksakta). **Pertama**, penggunaan alat peraga. Dilihat dari materi pembelajaran adalah masalah supra gaib, yang mana kejadiannya belum pernah terpikirkan oleh manusia, namun Allah dapat membelajarkan nabi Ibrahim dengan bantuan media/alat peraga berupa burung. Artinya, masalah supra gaib saja bisa menggunakan alat peraga, apalagi masalah gaib yang sudah ada bentuk penggambarannya. Misalnya, masalah surga, neraka, dan malaikat sudah ada gambaran dalam al-Qur'an. Demikian juga masalah teologis, dapat diajarkan dengan bantuan media, maka keberadaan Allah dapat dipahami dengan wujud ciptaannya (ayat-ayat *kaawniyah*) berupa benda-benda alam dan ayat-ayat al-Qur'an merupakan contoh suara-Nya (ayat-ayat *qawliyah*). Hal itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi eskatologis dan teologis dapat dilakukan dengan bantuan alat peraga, apalagi materi sains yang secara nyata sudah ada bentuknya.

**Kedua**, pendekatan eksperimen. Menurut Utsman Najati, proses pembelajaran dilakukan nabi Ibrahim adalah pembelajaran eksperimen (*al-tajribah*).<sup>48</sup> Dalam proses ini, Allah selaku pembelajar (instruktur) tidak serta merta memberikan pengetahuan kepada nabi Ibrahim tentang cara menghidupkan manusia, tetapi Allah hanya memberikan kail berupa burung. Biasanya, guru agama yang mengajar materi gaib sudah pasti berceramah, dan tidak pernah menghadirkan alat peraga untuk membantu memperkuat pemahaman siswa tentang hal gaib. Namun dalam ayat ini, Allah memberi contoh bagaimana membelajarkan manusia dengan alat peraga meskipun materinya

---

<sup>48</sup>Ayat ini menjadi salah satu bukti kebenaran al-Qur'an menjadi dalil ilmiah yang rasional. Substansinya mengindikasikan adanya kegiatan hasil-uji coba secara empiris ribuan tahun silam. Model pembelajaran eksperimen ini dikembangkan para ilmuwan Muslim masa daulah Abasiyah dan kemudian diadopsi ilmuwan Barat-modern. Lihat Najâtî, *Al-Qur'an ...*, 145-56.

supra gaib. Artinya, materi gaib saja dapat dilakukan dengan pola pembelajaran eksperimen, apalagi materi sains (eksakta). Karena itu, guru wajib membelajarkan materi dengan bantuan media dan melatih siswa melakukan uji-coba demi menemukan sendiri ilmu yang dicari. Pola pembelajaran menggunakan media sejalan dengan metode *qiyâs* dalam pengambilan hukum Islam.<sup>49</sup> Untuk itu, proses pembelajaran materi abstrak dapat dilakukan secara konkret berupa *qiyâs* (analogi) atau media bersifat simbolis.

### **Konsep Pembelajaran al-Qur'an**

Berdasarkan rekonstruksi berbagai ayat yang mengandung proses pembelajaran dalam al-Qur'an dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut al-Qur'an adalah pembelajaran yang mendorong manusia menggunakan akal untuk berpikir, bukan menghafal dan meyakini kebenaran ayat *an sich*. Konsep pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an mendorong peserta belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati apa yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, pembelajar (*instructur*) selalu membelajarkan pebelajar dengan dukungan media konkret. Dengan demikian, konsep pembelajaran dalam Islam, baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa sama-sama berperan aktif. Guru/dosen aktif mempersiapkan alat peraga baik sebagai kail maupun sebagai perumpamaan (*tamtsîl*) atau analogi (*qiyâs*), sedangkan siswa/mahasiswa (pebelajar) aktif berpikir demi memperoleh sendiri ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Mengacu pada seluruh rangkaian rekonstruksi proses pembelajaran dalam al-Qur'an, ada beberapa intisari yang perlu diperhatikan. **Pertama**, ajakan berpikir. Dilihat dari semua yang berperan sebagai pembelajar (instruktur) baik Allah, alam, burung, maupun manusia sama-sama memerankan diri sebagai pihak yang memberi fasilitas atau kail sebagai sarana (media) untuk mendorong manusia sebagai pihak yang belajar (pebelajar), berpikir, merenung, mengkaji, melakukan uji-coba demi memperoleh ilmu oleh dirinya sendiri. Perintah untuk

---

<sup>49</sup>Metode *qiyâs* salah satu metodologi *ushûl* yang dapat dijadikan contoh metodologi pembelajaran dunia pendidikan dengan sistem pembelajaran konkret pada materi teologis dan eskatologis. Lihat Sulaimân, *Toward ...*, 79.

berpikir pada bagian akhir ayat sangat banyak dijumpai pada berbagai surat, dan umumnya selalu menggunakan *fi'l mudlâri'* (kata kerja bentuk *present*). Sedangkan perintah menghafal al-Qur'an hanya terdapat satu ayat, yaitu Qs. al-Hijr (15):15. Menurut temuan Yusuf Qardawi, kata "*aql*" dalam al-Qur'an terdapat 99 ayat dengan menggunakan *fi'l mudlâri'*. Term "*aql*" dan "*fikr*" sama berarti berpikir.<sup>50</sup> Dan kata "*yatafakkarûn*" yang menggunakan *fi'l mudlâri'* bentuk jamak (*plural*) sebanyak 12 ayat.<sup>51</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dalam al-Qur'an mengutamakan proses berpikir, bukan menghafal.

**Kedua**, penggunaan alat peraga. Secara umum proses pembelajaran dalam al-Qur'an banyak menggunakan alat peraga, meskipun materinya supra gaib. Allah selaku pembelajar pertama dan utama bagi manusia memberikan petunjuk kepada manusia bahwa setiap kegiatan proses pembelajaran wajib dibantu dengan alat peraga, bukan sekedar media seperti buku pelajaran dan laptop. Tentunya, alat peraga dimaksud adalah alat peraga yang terkait langsung dengan materi yang sedang dibicarakan, dan alat peraga yang secara tidak langsung menjelaskan materi. Berdasarkan rekonstruksi proses pembelajaran di atas, semua proses pembelajaran menghadirkan banyak media. Khusus pembelajaran supra eskatologis (menghidupkan orang mati), ada empat ekor burung sebagai alat peraga. Demikian juga untuk meyakinkan Ibrahim adanya Tuhan Esa, ada tiga jenis alat peraga yang diamatinya, yaitu matahari, bulan, dan bintang. Bahkan pembelajaran nabi Khidir, manusia dijadikan media, di samping perahu dan rumah. Sama halnya proses pembelajaran nabi Adam banyak alat peraga yang ditunjukkan oleh Allah untuk mengenal dan memahami benda-benda yang ada pada alam induk.<sup>52</sup> Karena itu, alat peraga merupakan bagian utama

<sup>50</sup>Lihat Yusuf Qardawi, *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'ân al-Karîm*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 10-41; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 54.

<sup>51</sup>Lihat Fath al-Rahman, *Fath al-Rahmân* (Jeddah: al-Ilmi, 1996), 96.

<sup>52</sup>Menurut teori relativitas tentang sifat kelenturan ruang-waktu dan teori *bubble cosmology* yang didukung *inflationary theory* bahwa alam dunia ini kemungkinan anak dari alam induk semesta (alam roh). Temuan Paul Dirac juga menyimpulkan setiap materi memiliki kembaran di dunia inti materi.

konsep pembelajaran al-Qur'an, hanya lembaga pendidikan Islam tidak mendorong dan memaksa guru menerapkan konsep tersebut secara mutlak. Sungguh pun demikian, pendidikan Baratlah yang mengembangkan konsep pembelajaran berbasis media. Konsep pembelajaran Barat tampaknya sesuai dengan pesan pembelajaran al-Qur'an. Bahkan dari hasil penelitian dan uji-coba selalu menggunakan alat peraga atau media. Simak saja, berbagai teori pendidikan dan pembelajaran lahir dari eksperimen melalui media. Misalnya, E. L. Thorndike menggunakan tikus, anjing, dan kera dalam melakukan eksperimen stimulus dan respons; Wolfgang Kohler memakai ayam untuk menilai persepsi warna; John B. Watson menggunakan bayi-bayi manusia sampai umur 2 tahun untuk mengetahui refleksi respon emosional.<sup>53</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan. Jika hal itu diabaikan, maka dipastikan tingkat pemahaman pebelajar rendah, sebagaimana dialami peserta belajar SMU tahun 2010.<sup>54</sup> Sebaliknya jika peserta belajar dibantu dengan alat peraga maka tingkat daya serap bisa meningkat.<sup>55</sup> Penggunaan media dinilai mampu mempertajam

---

Keberadaan inti materi membuktikan adanya *paralel universe*. Lihat Aristo Purboadji, *Tuhan dalam Teori Relativitas & Kuantum* (Bekasi: Faith and Science Center, 2008), 61 dan 85.

<sup>53</sup>Lihat Margaret E. Bell Grelder, *Learning and Instruction*, ter. Munandir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 47-58.

<sup>54</sup>Tahun 2010 merupakan salah satu contoh rendahnya tingkat kelulusan siswa SMU. Ada 267 sekolah yang seluruh peserta UN tidak lulus. Bahkan secara nasional, persentase kelulusan ujian nasional siswa SMA tahun 2010 melorot 4% (89,88%) dibanding tahun 2009 (93,74%). Lihat "Hasil Ujian Nasional 2010", *KOMPAS*, 30 April 2010.

<sup>55</sup>Menurut Edgar Dale ada tiga hierarki daya serap siswa. (1) Melalui praktek nyata/langsung dengan cara: melihat, mengucap, mendengar, dan melakukannya. Cara ini mencapai daya serap antara 70-90%. (2) Mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan. Cara ini mencapai 40-60%. (3) Melalui bacaan dan pendengaran. Pola ini mencapai 10-30. Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-2; Mahesh Kapadia, et al., *All You Wanted About Increasing Memory Power*, ter. Adia (Bandung: Jabal, 2006), 28.

nalar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.

**Ketiga**, penggunaan media secara simbolis. Demi mewujudkan benda sesuai aslinya, maka dalam proses pembelajaran mutlak dibutuhkan media atau alat peraga, meskipun benda itu bersifat simbolis (*majâz*). Media simbolis banyak bentuknya tergantung materi pembelajaran. Misalnya, ular sebagai media pembelajaran tentang kehebatan Tuhan Musa, dan simbol dari kekuatan Tuhan. Demikian juga pada ayat lain, ketika membicarakan perkataan baik dan buruk, Allah membelajarkan manusia dengan perumpamaan sebuah pohon, pangkalnya di bumi dan cabangnya di langit. Perkataan buruk laksana pohon yang dicabut dari permukaan bumi yang tidak memiliki kekuatan (Qs. Ibrâhîm [14]:24-26). Artinya, jika seorang guru agama menjelaskan manfaat perkataan baik dan buruk, maka bisa dibantu dengan pohon sebagai alat peraga, bukan diceramahkan. Maksud dihadirkan pohon sebagai simbol perkataan baik atau buruk untuk memperkuat pemahaman siswa.<sup>56</sup>

Perumpamaan semacam itu, menurut Manna Khalil al-Qattan, disebut *amtsâl musarraḥab*, yaitu membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan yang konkret.<sup>57</sup> Pola pembelajaran membuat analogi dengan bentuk konkret sesungguhnya sudah dikembangkan al-Syaibani dalam materi teologi (akidah). Ia sudah menggunakan perumpamaan atau *qiyâs* dalam memahami materi bersifat abstrak.<sup>58</sup> Karena itu, konsep pembelajaran berbasis media-simbolis sudah diterapkan dalam pendidikan, akan tetapi guru agama tidak mampu mengaplikasikannya dalam berbagai materi karena tidak berani berijtihad menentukan media-simbolis materi eskatologis dan teologis. Harus diakui, bahwa kepercayaan dan agama manusia klasik, pemahaman eksistensi Tuhan bersifat simbolis. Menurut Clifford Geertz dan kawan-kawan, agama dipahami seperangkat

---

<sup>56</sup>Secara teoretik, menghadirkan alat peraga yang bisa dilihat dapat meningkatkan pemahaman siswa sampai 40%. Lihat Kapadia, *All ...*, 28.

<sup>57</sup>Lihat Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 217.

<sup>58</sup>Al-Syaybânî, *Al-Falsafah ...*, 557.

sistem simbol.<sup>59</sup> Itu sama halnya dengan Islam yang banyak mengandung simbol, termasuk alam dan isinya adalah simbol keberadaan Tuhan.<sup>60</sup>

**Keempat**, menggunakan pendekatan praktis-kontekstual. Proses pembelajaran dalam al-Qur'an mengenal pendekatan praktis sesuai konteks materi. Misalnya materi penguburan mayat, burung gagak memperagakan menggaruk-garuk tanah. Garukan tanah diperagakan burung, memberi inspirasi dan olah pikir pada Qabil bahwa harus menggali tanah untuk menyimpan mayat Habil. Demikian juga proses pembelajaran nabi Khidir dengan nabi Musa, semua hasil praktek langsung dan disesuaikan dengan konteks di mana dan kapan praktek itu diperagakan. Konsep pembelajaran bersifat praktis sebagaimana desain al-Qur'an sudah banyak guru agama melaksanakannya, meskipun sebatas praktek salat jenazah. Konsep ini sudah dikembangkan dan diterapkan Muhammad 'Abd al-Qâdir Aḥmad dalam pelajaran Fiqh dan Akhlak.<sup>61</sup> Konsep ini sekaligus menepis anggapan kaum Sunni dan tradisionalis bahwa materi agama Islam dapat dijelaskan dengan cara konkret (bantuan alat peraga/media). Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Karena itu, kehadiran pendekatan kontekstual untuk memadukan pendekatan teoritis dan praktis, abstrak dan konkret. Menurut Whitehead, manusia tidak sekedar diajarkan memiliki ide-ide, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.<sup>62</sup> Pendekatan kontekstual memosisikan manusia sebagai pelaku utama pembelajaran aktif

---

<sup>59</sup>Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985), 95; Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), 11; Nancy C. Ring, et.al., *Introduction to the Study of Religion* (New York: Orbis Books, 1998), 62-3.

<sup>60</sup>Seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an menjadi tanda (ayat) atau simbol adanya Allah. Al-Qur'an adalah firman-Nya sedangkan alam dan isinya adalah simbol konkret perwujudan-Nya.

<sup>61</sup>Muhammad 'Abd al-Qâdir Aḥmad, *Thurûq al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, ter. Mustofa (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201-107.

<sup>62</sup>Lihat Alfred N. Whitehead, "The Aims of Education", dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967), 2.



yang bersifat praktis dan realistis, sedangkan guru berperan sebagai penyedia konteks. Menurut Elaine B. Johnson, sistem pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah sistem mengajar yang memadukan gagasan dan tindakan (isi dan konteks).<sup>63</sup> Dengan demikian, para pemikir Barat juga memiliki kesamaan dengan pesan pembelajaran dalam al-Qur'an, bahwa konsep pembelajaran perlu dikaitkan dengan realitas masyarakat.

### Catatan Akhir

Berdasarkan rangkaian pembahasan di atas, dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut al-Qur'an mencakup dua hal. *Pertama*, mendorong peserta belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, melakukan uji-coba, dan mencermati apa yang sedang dipelajari. *Kedua*, mendorong pembelajar (*instructur*) menyertakan media secara konkret-simbolis, dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.*●

### Daftar Pustaka

- A. Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, Commentary* (Leicester: The Islamic Foundation, 1975).  
'Abd al-Karîm Bakr, *Hawla at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, t.t.).  
Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001).  
Abdul Hamid Abu Sulaimân, *Toward an Islamic Theory of International Relations: New Direction for Methodology and Thought* (Amerika: The International Institut of Islamic Thought, 1994).

---

<sup>63</sup>CTL adalah sebuah sistem menyeluruh. Sistem CTL suatu proses pendidikan bertujuan menolong siswa mempelajari makna dalam materi ajar dengan menghubungkan dengan materi lain dalam konteks kehidupan keseharian, berupa konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Pendekatan CTL juga merangsang otak menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*, ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan, 2009), 67.

- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sypress, 1993).
- Abû al-Qâsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *Al-Mufrad fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.).
- \_\_\_\_\_, *Mu'jam Mufradât Alfâẓ al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.tahun).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1962).
- Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid I, III, dan IX, ter. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Karya Toha Putra, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz I dan III (Beirût: Dâr al-Fikr, 1974).
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997).
- Alfred N. Whitehead, "The Aims of Education" dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967).
- Al-Hâfizh 'Imâd al-Dîn Abû al-Fadlîl Ismâ'îl bin Katsîr al-Farasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz I (al-Qâhirah: Dâr Ih'yâ' al-Kutub al-'Arabiyah li 'Îsâ al-Bâb al-Halabî wa Syurakâ, 1980).
- Aristo Purboadji, *Tuhan dalam Teori Relativitas & Kuantum* (Bekasi: Faith and Science Center, 2008).
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).
- Burhân al-Dîn al-Zarnûjî, *Matan Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969).
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It is and Why It's Here to Stay*, ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan, 2009).

- Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987).
- Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ibn 'Abbâs, *Tafsîr Ibn 'Abbâs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).
- Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih* (Jakarta: PT Serambi Limu Semesta, 2007).
- Imâm Fakhr al-Dîn Muḥammad bin 'Umar bin al-Husaynî bin al-Hasan ibn 'Alî al-Tamîmî al-Bakrî al-Râzî al-Syâfi'î, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Juz IV (Beirut: Dâr 'Ilm al-Kutub al-Ilmiyah, 1990 M/1411 H).
- Imâm Abî Hâmîd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn* (al-Qâhirah: Dâr al-Diyân al-Turâts, 1987).
- M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, Jilid I dan V (Jakarta: Lentera Hati, 1992).
- Mahesh Kapadia et.al., *All You Wanted About Increasing Memory Power*, ter. Adia (Bandung: Jabal, 2006).
- Margaret E. Bell Grelder, *Learning and Instruction*, ter. Munandir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- Muhammad Abd al-Qâdir Ahmad, *Thurûq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, ter. Mustofa (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Muhammad Arief, "The Islamization of Knowledge and Some Methodological Issue in Paradigm Building: The General Case of Social Science with a Special Focus on Economic", in *Research Methodology in Islamic Perspective*, ed. Muhammad Muqim, (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1994).
- Muḥammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz III (Mesir: Dâr al-Fikr, t.t).
- Muḥammad 'Utsmân Najâtî, *Al-Qur'ân wa 'Ilm al-Nafs* (Kuwait: Dâr al-Syurûq, 1981).

- \_\_\_\_\_, *‘Ilm al-Nafs fî Hayâtinâ al-Yawmiyyah* (Kuwait: Dâr al-Qalm, 1984).
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Nancy C. Ring et.al., *Introduction to the Study of Religion* (New York: Orbis Books, 1998).
- Nashr al-Dîn Abî Sa’îd ‘Abd al-Lâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syirâjî al-Baydlawî, *Tafsîr al-Baydlâwî*, Juz I (Beirut: Dâr ‘Ilm al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988 M/1408 H).
- Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985).
- Suhartono dan Totok Chamidy, *Bahasa Al-Qur'an dalam Biometrik* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Umar Muhammad al-Taomy as-Syaibani, *al-Falsafah at-Tarbiyah al-Islâm*, ter. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Wisnu Arya Ardhana, *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Yusuf Qardawi, *Al-‘Aql wa al-‘Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).